



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk tugas akhir ini adalah metode campuran, yaitu pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif menurut Vogt (2014, hlm. 365). Adapun kegiatan yang dilakukan berupa:

3.1.1. Wawancara

Sebagai salah satu instrument penelitian, Vogt menyatakan bahwa metode ini dilakukan dengan menanyakan langsung kepada narasumber agar mendapatkan informasi, pendapat dan pengalaman pribadi yang dimiliki (2014, hlm. 40-41). Wawancara dilakukan terhadap bapak Ade Zainal Mutaqin dan saudara Egi selaku pengelola Taman Kunang-Kunang. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengunjung, promosi dan konsep dari Taman Kunang-Kunang sendiri. Wawancara ini dilakukan lewat panggilan seluler dan pesan teks. Ada pula wawancara yang dilakukan kepada ibu Herra pengunjung yang datang langsung. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kesan dan pesan yang dialami selama masa kunjungan. Wawancara ini dilakukan secara langsung di lokasi.

3.1.1.1. Wawancara Bapak Ade Zainal Mutaqin

Wawancara ini dilakukan pada 18 September 2019, melalui pesan teks *whatsapp*. Dari proses wawancara didapatkan informasi bahwa Taman

Kunang-kunang didirikan pada pertengahan tahun 2017, berada dibawah divisi Highland Camp. Highland Indonesia, selaku pengelola mendirikan Taman Kunang-Kunang dengan *ecological approach* untuk menjaga habitat alami kunang-kunang yang sudah ada bahkan ebelum perusahaan didirikan. Hal ini dilakukan sejalan dengan konsep edukasi dan konservasi yang diterapkan pada taman kunang-kunang. Taman Kunang-Kunang berada didalam area Highland Camp terletak di punggung Gunung Paseban, Jl. Curug Panjang, Desa Paseban, Kec. Megamendung, Bogor, Jawa Barat.

Didapati bahwa belum banyak upaya promosi yang dilakukan pihak pengelola. Terhitung, ada empat macam promosi yang telah dilakukan, diantaranya adalah: *website*, media cetak (artikel koran lokal), liputan dari program Jejak Petualang, dan lomba foto Taman Kunang-Kunang yang diadakan di Instagram.



Gambar 3.1. Wawancara Bapak Ade

3.1.1.2. Wawancara Saudara Egi

Wawancara ini dilakukan pada 26 Februari 2020, melalui panggilan seluler. Dari proses wawancara didapatkan informasi bahwa tujuan didirikannya Taman Kunang-Kunang adalah untuk melindungi, melestarikan habitat kunang-kunang, sekaligus memfasilitasi kegiatan penelitian terhadap keseluruhan ekosistem yang berada di area.

Sampai saat ini pihak pengelola masih kekurangan praktisi dan peneliti yang berminat untuk mengadakan kegiatan penelitian di Taman Kunang-Kunang. Berdasarkan Analisa pasar yang dilakukan

oleh pihak pengelola, jumlah pengunjung dalam 6 bulan terakhir adalah sebanyak ± 2000 pengunjung, yang mana masih berada dibawah jumlah yang ditargetkan pengelola saat ini, yaitu 600 orang/bulan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Taman Kunang-Kunang baru mendapatkan 55,5% dari target jumlah pengunjung.

Pengelola juga berencana untuk memperluas kapasitas pengunjung menjadi 1000 orang, yang mana masih sangat jauh dari kondisi jumlah pengunjung sekarang ini.

Untuk kegiatan di Taman Kunang-Kunang sendiri, pengelola telah menyiapkan prosedur khusus jika pengunjung ingin melihat Kunang-Kunang. Semua lampu yang ada akan dimatikan, kemudian pengunjung bersama-sama duduk diluar tenda, untuk melihat kunang-kunang yang perlahan naik dari sungai sampai ke area *camping ground*. Menurut Egi, kunang-kunang sebenarnya tetap ada ketika lampu tidak dimatikan, akan tetapi menjadi segan untuk naik sampai ke area *camping ground* dikarenakan polusi cahaya.

Adapun upaya lain yang dilakukan oleh pengelola untuk menjaga habitat Kunang-Kunang adalah dengan disisipkan nya kegiatan mengumpulkan sampah dalam program susur sungai, agar menjaga kebersihan sungai. Pengelola juga mengadakan revitalisasi seluruh flora yang berada dalam area Highland Camp pada *off-season*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas tanaman yang ada. Pengaturan

lokasi *camp* juga dilakukan dengan cara rotasi *camping ground* yang fungsional agar setiap area mampu mendapat sinar matahari yang cukup dan dapat memperbaiki siklus ekosistemnya.

Pada awalnya, habitat Kunang-Kunang hanya ada pada satu titik, yaitu dimana *sign* Taman Kunang-Kunang berada, namun setelah agenda revitalisasi yang terlaksana, kini keberadaan kunang-kunang sudah bisa dijumpai hampir di seluruh area *camp*.



Gambar 3.2. Wawancara Saudara Egi

3.1.1.3. Wawancara Pengunjung

Proses wawancara ini berlangsung pada tanggal 07 Maret 2020. Pertanyaan langsung disampaikan kepada Ibu Herra selaku salah satu pengunjung yang ada pada hari itu. Ibu herra menjadi perwakilan dari kelompok keluarga yang melaksanakan *camping* hari itu. Dari proses wawancara didapati bahwa kegiatan *camping* yang mereka

selenggarakan diikuti oleh segenap keluarga besar, sejumlah 13 orang; diantaranya 6 orang tua, 4 anak remaja, dan 3 anak kecil. Kegiatan *family camping* direncanakan selama 2 hari 1 malam; terhitung mulai dari sabtu siang tanggal 07 Maret 2020, hingga minggu 08 Maret 2020.

Keluarga Ibu Herra mengetahui Highland Camp dan Taman Kunang-Kunang dari *google*, kemudian berujung pada *website*, barulah proses reservasi dilakukan. Paket yang diambil adalah paket *Camping Plus* yang sudah termasuk fasilitas tenda, tempat tidur, makanan, dan api unggun dengan harga Rp. 365.000/orang. Selama masa *camping*, keluarga ibu Herra tidak mengikuti *rundown* kegiatan yang disiapkan, melainkan hanya ingin bersantai saja.

Ibu Herra berpendapat bahwa kelebihan Taman Kunang-Kunang terletak pada kebersihan dan kualitas tanaman yang terawat. Namun, ada pula kekurangan yang dirasakan, yaitu ukuran anak tangga yang terlalu tinggi bahkan untuk orang dewasa sekalipun, ditambah lagi bahan batu alam yang licin dan berbahaya ketika basah.

3.1.2. Observasi

Vogt menyatakan bahwa observasi dilakukan dengan mempelajari situasi dan fenomena yang ada dilapangan secara pribadi tanpa ikut campur dalam subjeknya. (2014, hlm. 105). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan berupa pengumpulan data visual dan/atau gambar. Observasi dilakukan secara langsung, dengan mengunjungi situs Taman Kunang-Kunang untuk mendokumentasikan

kondisi objek wisata, serta aset visual yang sudah ada. Dari obsevasi yang dilakukan, didapati bahwa Lokasi Taman Kunang-Kunang diapit oleh 3 anak sungai yang berasal dari 2 curug berbeda, yaitu Curug Panjang, dan Curug Cibulao, yang mana keduanya menjadi habitat alami Kunang-Kunang. Profil tanah yang berundak dijadikan *platform* untuk *camping* yang unik, sehingga pengunjung dapat memilih untuk berada dibagian atas atau bawah.



Gambar 3.3. Tampak depan *campsite*



Gambar 3.4. Anak sungai dibawah Taman Kunang-Kunang.

Bertepatan dengan kegiatan observasi yang dilakukan, dijumpai pula sekelompok pengunjung yang mana adalah keluarga besar. Keluarga ini melaksanakan kegiatan *family camp* pada area Nirmala tepat didepan Taman Kunang-Kunang. Kelompok ini menggunakan 4 buah tenda yang diisi oleh 14 orang.



Gambar 3.5. Foto Pengunjung

Ada pula observasi yang dilakukan lewat internet, kegiatan ini bertujuan untuk meninjau dan mendokumentasikan produk, fasilitas dan promosi yang pernah dilakukan oleh pihak pengelola Taman Kunang-Kunang dan kompetitor.



Gambar 3.6. Promosi Taman Kunang-Kunang



Gambar 3.7. Promosi Taman Buah Mekarsari



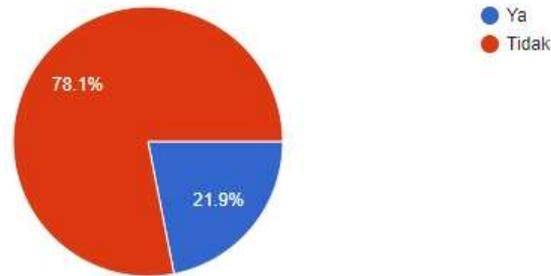
Gambar 3.8. Promosi TWA Angke Kapuk

3.1.3. Kuisisioner

Menurut Vogt, kuisisioner berfokus pada data yang bersifat kuantitatif. Metode ini dapat mencakup variasi jawaban pada satu pertanyaan yang sama (2014, hlm. 22). Kuisisioner disebar secara *online* kepada 105 orang yang berdomisili di Jabodetabek. Kuisisioner ini menggunakan penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin, dengan tingkat *error* sebesar 10%. Hal ini ditujukan agar mendapatkan data yang mewakili masyarakat Jabodetabek mengenai *awareness* dan minat terhadap Taman Kunang-Kunang

Apakah anda mengetahui tentang keberadaan objek wisata Taman Kunang- Kunang?

105 responses

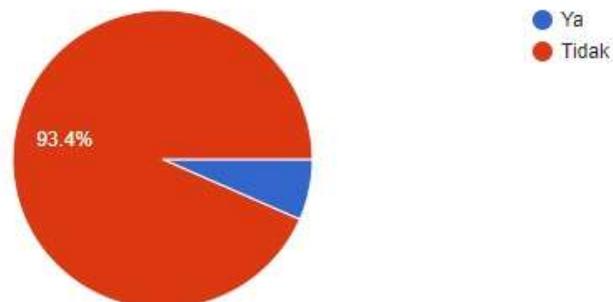


Gambar 3.9. Awareness terhadap Taman Kunang-Kunang

Berdasarkan kuisisioner yang sudah dibagikan, didapati 79.8% dari 104 orang tersebut memiliki ketertarikan kepada satwa Kunang-kunang ini. Namun, 76,7% diantaranya belum mengetahui sama sekali keberadaan Taman Kunang-Kunang ini. Kemudian penulis menanyakan tentang promosi yang dilakukan pengelola, yang mana 93.4% dari keseluruhan narasumber mengaku belum pernah melihat promosi dari Taman Kunang-kunang sendiri.

Pernahkah anda melihat promosi dari Taman Kunang-Kunang?

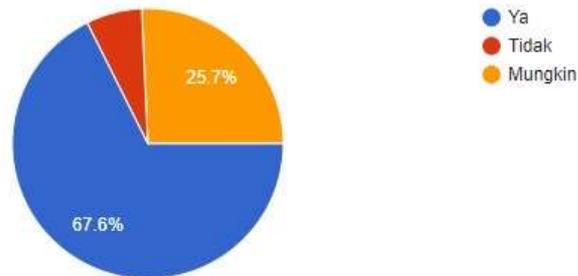
91 responses



Gambar 3.10. Awareness Promosi Taman Kunang-Kunang

Jika objek wisata Taman Kunang-Kunang berada di kota Bogor, apakah anda tertarik untuk menyambanginya?

105 responses



Gambar 3.11. Minat terhadap Taman Kunang-Kunang

Berdasarkan hasil dari kuisioner diatas, minat masyarakat terhadap Taman Kunang-kunang cukuplah tinggi hingga angka 68,5%. Namun promosi yang dilakukan belum bisa menjangkau masyarakat luas.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Landa, sebuah proses perancangan membutuhkan tahapan-tahapan sebagai berikut (2011, hlm. 77):

3.2.1 Orientasi

Orientasi adalah tahapan pengumpulan data-data yang diperlukan. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang subjek perancangannya. Data yang dikumpulkan berupa identitas bisnis dari Taman Kunang-Kunang, masalah yang dijumpai, dan pendataan target beserta pendapatnya.

Proses pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara terhadap pengelola dan pengunjung, survey kepada target, serta observasi langsung.

3.2.2. Analisa

Tahapan Analisa ini dilakukan untuk meninjau lebih dalam tentang masalah yang ada pada Taman Kunang-Kunang. Segala data yang telah dikumpulkan kemudian dipetakan secara tersusun untuk menjadi arahan dari perancangan promosi ini. Hasil data ini disimpulkan kedalam strategi promosi.

Tahapan ini menjelaskan apa saja masalahnya, kelebihan serta kekurangannya, bagaimana kondisi persaingannya, siapa saja target audiens yang dituju, pesan apa yang ingin disampaikan, dengan cara apa, dan atas tujuan apa promosi ini dirancang.

3.2.3. Konsep

Sebuah desain yang baik dimulai dari sebuah konsep yang kokoh. Tahapan konsep ini akan menentukan arahan desain yang akan dibuat. Segala elemennya akan didasari alasan yang bersangkutan-paut pada konsep yang ditentukan.

Untuk membuat sebuah konsep yang solid dan kreatif, tidak cukup hanya dengan menyusun elemen-elemen grafis yang ada. Dibutuhkan ide dan pesan yang cukup ekspresif untuk dapat menarik perhatian audiens, agar dapat disampaikan dengan efektif.

3.2.4. Perancangan

Tahapan ini adalah proses artikulasi konsep kedalam sebuah aset yang akan diterapkan kedalam media promosi yang sudah ditentukan diatas. Tahapan ini dimulai dari tahapan sketsa untuk mendapatkan beberapa alternatif yang

menggambarkan esensi dari Taman Kunang-Kunang ini sendiri. Kemudian langkah selanjutnya adalah *rough*, yaitu penggambaran secara kasar seperti apa tampilannya pada media, segala aset yang sekiranya akan diterapkan diletakkan kedalam susunan komposisi. Setelah itu ada pula *comprehensive* yang mana menjadi representasi detail akan hasil final yang akan dibuat.

3.2.5. Implementasi

Tahap implementasi adalah tahapan dimana segala hasil perancangan diatas diterapkan kedalam media yang sudah ditentukan. Terlepas dari tahapan analisa diatas, pemilihan media juga didasari atas perkembangan jenis medianya, sehingga bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman.